



Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien *Glaukoma* dengan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat dalam Mengontrol Tekanan *Intraokular* di Klinik Mata Nusantara Jakarta Tahun 2024

Rina Octavia^{1*}, Asha Grace Sicilia², Pratiwi Cahya Wardhani³, Dalva Gumilar⁴

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

³Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Program Studi Kebidanan, Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

⁴Universitas Bhakti Asih Tangerang, Indonesia

Alamat Kampus: Jl. Raden Fatah No.62, RT.003/RW.010, Sudimara Barat, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151

Korespondensi penulis: ashagracesm@gmail.com

Abstract. *Glaucoma requires lifelong treatment and has a high risk of causing blindness. Therefore, patient compliance is very important, including regular monitoring of intraocular pressure and use of medications as directed. Non-compliance can worsen the condition and increase medical costs. Objectives: This is to determine the relationship between the level of knowledge of glaucoma patients and the level of compliance in using drugs to control intraocular pressure at the Nusantara Eye Clinic, Jakarta in 2024. Methods: is a quantitative study with a Cross Sectional approach. The research sample was 58 patients using purposive sampling technique. The anxiety measurement instrument used a questionnaire on the level of knowledge and compliance with drug use. Data were analyzed using the Spearman rank test and presented in the form of a frequency distribution table. Results: showed high knowledge (94.4%) and the variable level of drug compliance in the moderate category (50%). Based on statistical tests using the Spearman Rank correlation test, a significance level of $p\text{-value} = 0.000$ was obtained, so it can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge of glaucoma patients and the level of drug compliance in controlling intraocular pressure at the Nusantara Eye Clinic, Jakarta in 2024. The correlation coefficient in this study has a value of 0.448, which means that the relationship between these two variables is very strong and inversely related. Conclusion, There is a relationship between the level of knowledge of glaucoma patients and the level of compliance with the use of drugs in controlling intraocular pressure at the Nusantara Eye Clinic, Jakarta in 2024. Researchers are advised to develop further research by analyzing factors that influence compliance with treatment in glaucoma patients such as attitudes, motivation, perceptions, and beliefs.*

Keywords: *Knowledge, medication, compliance, Glaucoma*

Abstrak. Glaukoma memerlukan perawatan seumur hidup dan berisiko tinggi menyebabkan kebutaan. Maka dari itu, kepatuhan pasien sangat penting, termasuk pemantauan tekanan intraokular secara teratur dan penggunaan obat sesuai arahan. Ketidakepatuhan dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan biaya pengobatan. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui Hubungan tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokuler di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024. Metode penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel penelitian 58 pasien dengan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen pengukuran menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat. Data dianalisis dengan menggunakan uji *spearman rank* dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuannya tinggi (94,4%) dan variabel tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam kategori sedang (50%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji korelasi Rank Spearman didapatkan tingkat kemaknaan $p\text{-value} = 0,000$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokuler di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024 Koefisien korelasi dalam penelitian ini memiliki nilai 0,448 yang berarti nilai hubungan kedua variabel ini sangat kuat dan berhubungan berbanding terbalik. Kesimpulan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokuler di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024. Peneliti disarankan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan menganalisis faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien glaukoma seperti sikap, motivasi, persepsi, dan keyakinan.

Kata kunci: Pengetahuan, kepatuhan, penggunaan obat, Glaukoma

Received November 29, 2024; Revised Desember 20, 2024; Accepted Desember 30, 2024;

Published Januari 30, 2025

1. LATAR BELAKANG

Mata adalah organ vital untuk penglihatan yang bergantung pada bagian-bagian sensitif seperti retina, pupil, dan pembuluh darah. Kerusakan pada struktur tersebut dapat menyebabkan gangguan penglihatan hingga kebutaan, yang berimplikasi pada kemampuan manusia dalam menerima informasi dan bersaing. Salah satu penyebab utama kebutaan permanen di dunia dan kedua setelah katarak di Indonesia adalah glaukoma. Penyakit ini merupakan neuropati optik yang merusak saraf optik akibat peningkatan tekanan bola mata, sering berkembang tanpa gejala dan sulit terdeteksi pada tahap awal. Berbeda dengan katarak yang dapat diatasi dengan operasi, kebutaan akibat glaukoma bersifat permanen, sehingga deteksi dini sangat diperlukan.

Menurut WHO, pada tahun 2020 terdapat 3,61 juta orang mengalami kebutaan akibat glaukoma, dengan jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi 111 juta pada tahun 2040, terutama di Asia dan Afrika. Di Indonesia, prevalensi glaukoma mencapai 12,3%, dengan faktor risiko meliputi usia lanjut, riwayat keluarga, diabetes, hipertensi, dan penggunaan steroid jangka panjang. Studi di berbagai wilayah menunjukkan prevalensi dan jenis glaukoma yang beragam, seperti glaukoma primer sudut tertutup dan sudut terbuka, serta glaukoma sekunder akibat trauma atau penyakit lain.

Penatalaksanaan glaukoma meliputi terapi medikamentosa hingga pembedahan, dengan fokus utama pada pengendalian tekanan intraokular. Namun, rendahnya tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan sering kali menjadi tantangan utama, yang berujung pada risiko komplikasi serius seperti kebutaan. Pengetahuan yang kurang tentang glaukoma dan pengobatannya menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan. Studi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang glaukoma berhubungan erat dengan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan survei pendahuluan di Klinik Mata Nusantara Jakarta, terdapat 275 pasien glaukoma tercatat pada periode 2023-2024, dengan beberapa pasien menunjukkan ketidakpatuhan terhadap pengobatan karena minimnya pengetahuan mengenai penyakit tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan terhadap penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokular, guna mencegah kerusakan lebih lanjut dan risiko kebutaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Glaukoma sebagai Penyebab Kebutaan

Glaukoma merupakan salah satu penyebab utama kebutaan di dunia, terutama di Asia dan Afrika (WHO, 2020). Penyakit ini diklasifikasikan sebagai neuropati optik progresif yang ditandai dengan kerusakan saraf optik akibat peningkatan tekanan intraokular (IOP) (Tham et al., 2014). Berbeda dengan katarak yang dapat diatasi melalui pembedahan, kebutaan akibat glaukoma bersifat permanen, sehingga deteksi dini dan pengobatan berkelanjutan menjadi krusial untuk mencegah progresivitas penyakit (Quigley & Broman, 2006).

Di Indonesia, prevalensi glaukoma mencapai 12,3%, dengan faktor risiko utama meliputi usia lanjut, riwayat keluarga, diabetes, hipertensi, dan penggunaan steroid dalam jangka panjang (Perdami, 2021). Glaukoma diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti **glaukoma primer sudut terbuka (primary open-angle glaucoma, POAG)** yang berkembang secara perlahan tanpa gejala, serta **glaukoma primer sudut tertutup (primary angle-closure glaucoma, PACG)** yang dapat berkembang secara akut dengan nyeri dan gangguan penglihatan mendadak (Weinreb et al., 2014). Selain itu, terdapat **glaukoma sekunder**, yang disebabkan oleh faktor lain seperti trauma, inflamasi, atau efek samping obat (Kwon et al., 2009).

Pengelolaan Glaukoma dan Tantangan Kepatuhan Pasien

Manajemen glaukoma bertujuan untuk menurunkan tekanan intraokular guna mencegah kerusakan lebih lanjut pada saraf optik. Penatalaksanaannya dapat dilakukan melalui terapi medikamentosa (misalnya, golongan prostaglandin analog, beta-blocker, atau penghambat karbonat anhidrase), prosedur laser (trabekuloplasti), atau pembedahan (trabekulektomi) (European Glaucoma Society, 2020).

Namun, salah satu tantangan utama dalam pengelolaan glaukoma adalah rendahnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Kepatuhan yang buruk dapat menyebabkan progresivitas penyakit hingga kebutaan (Newman-Casey et al., 2015).

Hubungan antara Pengetahuan Pasien dengan Kepatuhan Pengobatan

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien tentang glaukoma berhubungan erat dengan kepatuhan mereka terhadap terapi pengobatan (Lacey et al., 2009). Pasien yang memiliki pemahaman yang baik tentang penyakit ini cenderung lebih patuh dalam penggunaan obat dan lebih sadar akan pentingnya pemeriksaan rutin (Sleath et al., 2011).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa edukasi yang efektif dapat meningkatkan tingkat kepatuhan pasien. Studi oleh Jin et al. (2008) menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan edukasi rutin dari tenaga medis memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak menerima informasi yang memadai. Oleh karena itu, intervensi edukasi, seperti penyuluhan kesehatan dan konsultasi berkelanjutan, menjadi strategi yang penting dalam pengelolaan glaukoma (Shen et al., 2015).

Studi Pendahuluan dan Urgensi Penelitian

Survei pendahuluan di Klinik Mata Nusantara Jakarta menunjukkan bahwa beberapa pasien glaukoma mengalami ketidakpatuhan dalam penggunaan obat akibat kurangnya pemahaman tentang penyakit ini. Hal ini menegaskan perlunya penelitian yang mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan dalam pengobatan glaukoma.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana faktor edukasi dapat mempengaruhi kepatuhan pasien, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi yang lebih efektif dalam manajemen glaukoma. Dengan meningkatnya kepatuhan terhadap terapi, risiko komplikasi serius seperti kebutaan dapat diminimalkan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik melalui uji statistik Spearman rank. Metode Spearman rank merupakan teknik statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel ordinal atau ketika data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Pendekatan ini didasarkan pada peringkat (ranking) data, bukan nilai aktual, sehingga lebih fleksibel terhadap berbagai jenis data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari sumber tidak langsung, seperti informasi dari keluarga pasien atau data institusi tempat penelitian dilakukan.

Pengumpulan data diawali dengan penyebaran kuesioner kepada responden, didukung oleh data tambahan dari institusi rumah sakit. Teknik pengumpulan data dilakukan di lingkungan alami dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip penelitian kuantitatif. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin dengan populasi sebanyak 110 responden sebagai berikut.

$$n = \frac{110}{1+110(0,1^2)} = \frac{110}{1+110(0,01)} = \frac{110}{2,1} = 52,38 \text{ (dibulatkan menjadi 53)}$$

Untuk mengantisipasi data yang hilang (missing data), jumlah sampel ditambah 10%, sehingga total sampel dalam penelitian ini menjadi 58 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Responden dipilih sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu pasien glaukoma di Klinik Mata Nusantara Jakarta dengan usia mulai dari 40 – 80 tahun yang sedang menjalani pengobatan pada bulan November sampai Desember 2024, dapat berkomunikasi dengan baik, tidak memiliki penyakit mental atau kondisi lain yang mengganggu komunikasi serta bersedia menjadi responden penelitian.

Variabel independen pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan penderita glaukoma mengenai penyakit glaukoma. Variabel dependen pada penelitian ini adalah kepatuhan penderita glaukoma dalam penggunaan obat. Pengukuran tingkat pengetahuan pasien glaukoma terdiri dari 19 soal pertanyaan dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Pengukuran tingkat kepatuhan penggunaan obat terdiri dari 16 soal dibagi menjadi kategori tinggi, sedang, rendah. Soal terdiri dari dua jenis pernyataan yaitu pernyataan favorabel dan unfavorable. Penyusunan skala menggunakan model skala Likert, di mana skala ini dirancang untuk mendapatkan tipe jawaban yang diinginkan.

Pengujian hipotesis secara kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk melihat besar hubungan antara pengetahuan mengenai penyakit glaukoma dengan kepatuhan dalam penggunaan obat. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji korelasi Spearman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur pada pasien glaukoma di Klinik Mata Nusantara Jakarta.

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
40-50 tahun	12	20,7%
50-60 tahun	46	79,3%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	46,6%
Perempuan	31	53,4%
Tingkat Pendidikan		
Rendah (Tidak sekolah, SD dan SMP)	37	63,8%
Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi)	21	36,2%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	18	31%
Bekerja	40	69%
Total	58	100%

Hasil analisis didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas responden berusia antara 40-50 tahun sebanyak 12 orang (20,7%), responden berusia antara 50-60 tahun mayoritas dengan jumlah 46 orang (70,3%). Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 responden (46,6%) dan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (53,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan mayoritas responden berpendidikan Rendah (tidak sekolah, SD dan SMP) sebanyak 37 responden (63,8%), dan mayoritas responden berpendidikan Tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) sebanyak 21 responden (36,2%). Berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 18 responden (31%), dan mayoritas responden bekerja sebanyak 40 responden (69%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan terhadap pada pasien glaukoma di Klinik Mata Nusantara Jakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	36	62,1%
Sedang	18	31%
Rendah	4	6,9%
Total	58	100%

Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan yang terdiri dari 58 responden menunjukkan mayoritas tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 36 responden (62,1%), mayoritas responden pengetahuan sedang sebanyak 18 responden (31%) dan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 4 responden (6,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan Penggunaan Obat pasien glaukoma di Klinik Mata Nusantara Jakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan Penggunaan Obat		
Tinggi	43	74,2%
Sedang	15	25,9%
Rendah	0	0%
Total	58	100%

Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan penggunaan obat yang terdiri dari 58 responden menunjukkan mayoritas kepatuhan penggunaan obat tinggi sebanyak 43 responden (74,2%), mayoritas kepatuhan penggunaan obat sebanyak 15 responden (25,9%) dan kepatuhan penggunaan obat rendah sebanyak 0 responden (0%).

Analisa Bivariat

Tabel 4. Analisis hubungan tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokuler di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024

Variabel	Kepatuhan Penggunaan Obat						Total		P-Value	Koefisien Korelasi ρ
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%		
Tingkat Pengetahuan	n	%	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	34	94,4%	2	5,6%	0	0%	36	100%	0,000	0,448
Sedang	7	38,9%	9	50%	2	11,1%	18	100%		
Rendah	4	100%	0	0%	0	0%	4	100%		
Total	45	77,6%	11	19%	2	3,4%	58	100%		

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokuler di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024. Hasil penelitian ini untuk variabel tingkat pengetahuan mayoritas pengetahuannya tinggi (94,4%) dan variable tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam kategori sedang (50%). Berdasarkan uji variabel menggunakan *uji korelasi Rank Spearman* didapatkan tingkat kemaknaan $p\text{-value} = 0,000$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokuler di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024. Koefisien korelasi dalam penelitian ini memiliki nilai 0,448 yang berarti nilai hubungan kedua variabel ini sangat kuat dan berhubungan berbanding terbalik.

Berdasarkan hasil penelitian menurut karakteristik responden berdasarkan usia, peneliti menemukan mayoritas responden berusia 50-60 tahun sebanyak 46 responden (70,3%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putu et al. (2023) yang meneliti karakteristik penderita glaukoma di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 66,7% responden penderita glaukoma berada dalam kelompok usia 40-64 tahun. Usia yang semakin tua cenderung meningkatkan risiko glaukoma karena penuaan jaringan dan paparan faktor risiko yang lebih lama.

Berdasarkan hasil penelitian menurut karakteristik jenis kelamin responden, peneliti menemukan jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 responden (53,4%). Jenis kelamin memiliki kaitan dengan peran dan perilaku individu dalam menjaga kesehatan, yang sering kali berbeda antara pria dan wanita. Wanita umumnya lebih

peduli terhadap kesehatan diri mereka dibandingkan pria. Hal ini disebabkan oleh sifat alami wanita yang cenderung lebih memperhatikan kondisi fisik dan kesejahteraan mereka

Berdasarkan hasil penelitian menurut karakteristik pendidikan responden, peneliti menemukan mayoritas responden berpendidikan Rendah (tidak sekolah, SD dan SMP) sebanyak 37 responden (63,8%). Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan, di mana responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih luas dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menurut karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan mayoritas responden bekerja sebanyak 40 responden (69%). Pekerjaan adalah aktivitas utama untuk menunjang kehidupan, namun orang yang bekerja cenderung memiliki waktu terbatas untuk mengunjungi fasilitas kesehatan dan melakukan pengobatan.

Mayoritas responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 36 responden (62,1%). Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dari berbagai sumber seperti media, kerabat, dan petugas kesehatan, serta melibatkan proses penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan adalah dasar penting untuk membentuk tindakan, sebagian besar diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan baik pada responden disebabkan oleh pemahaman mereka tentang kepatuhan kontrol berobat, pengaturan, dan perencanaan pengobatan serta perawatan.

Sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan penggunaan obat yang tinggi, yaitu sebanyak 43 responden (74,2%). Kepatuhan adalah sikap taat terhadap anjuran petugas kesehatan tanpa paksaan, yang melibatkan kedisiplinan pasien dan keluarga dalam menjalani pengobatan secara teratur selama 6 hingga 9 bulan. Ketidakpatuhan sering disebabkan oleh kurangnya disiplin terhadap jadwal kontrol, sementara dukungan keluarga memainkan peran penting dalam memastikan keberlanjutan terapi. Kepatuhan terhadap jadwal kontrol sangat penting untuk keberhasilan pengobatan.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien glaukoma dengan kepatuhan penggunaan obat dalam mengontrol tekanan intraokular. Mayoritas pasien memiliki tingkat pengetahuan tinggi ada 34 responden (94,4%), sementara tingkat kepatuhan penggunaan obat mayoritas berada pada kategori sedang ada 7 responden (50%).

Pengetahuan yang baik dapat diperoleh melalui edukasi kesehatan dan promosi, yang mendorong kesadaran serta perilaku sesuai dengan informasi yang diterima. Faktor seperti keparahan penyakit (*severity of the disease*) dan rasa takut terhadap komplikasi, seperti kehilangan penglihatan, juga memengaruhi tingkat kepatuhan pasien, meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami penyakitnya. Penelitian ini konsisten dengan studi sebelumnya, seperti penelitian Chaidir et al. (2016) dan Muna et al. (2023), yang juga menemukan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan penggunaan obat. Hasil uji statistik *Spearman Rank* dalam penelitian ini menghasilkan $p\text{-value} = 0,000$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,448, yang menunjukkan hubungan bermakna antara kedua variabel. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan pasien glaukoma berbanding lurus dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat yang lebih baik dalam mengontrol tekanan intraokular di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di Klinik Mata Nusantara Jakarta tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia 50-60 tahun (70,3%), berjenis kelamin perempuan (53,4%), berpendidikan rendah (63,8%), dan bekerja (69%). Tingkat pengetahuan pasien mayoritas tinggi (62,1%). Mayoritas responden menunjukkan kepatuhan penggunaan obat yang tinggi (74,2%). Hasil uji statistik menggunakan korelasi *Rank Spearman* menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat, dengan $p\text{-value} = 0,000$ dan koefisien korelasi sebesar 0,448. Ini menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel, di mana peningkatan pengetahuan berhubungan dengan peningkatan kepatuhan penggunaan obat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan artikel ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa jurnal ini masih memiliki kekurangan, dan dengan kerendahan hati, penulis membuka diri untuk saran dan kritik demi kesempurnaan karya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Achilleos, M., Merkouris, A., Charalambous, A., & Papastavrou, E. (2021). Medication adherence, self-efficacy, and health literacy among patients with glaucoma: A mixed-methods study protocol. *BMJ Open*, 11(1), e039788. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-039788>
- Agustina, F. (2019). Hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi di ruang rawat inap. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*, 7(1), 1–33. <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/332>
- Arlina, Z. (2020). Faktor-faktor yang menyebabkan glaukoma pada lansia. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 10(20), 114-121.
- Chaidir, Q., Rahmi, F. L., Nugroho, T., & Obat, K. M. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan penderita glaukoma dengan ketaatan menggunakan obat. *Exsight*. <https://exsight.id>
- Kemendes, R. I. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan. (2024). Faktor risiko glaukoma. Retrieved October 19, 2024, from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/3489/faktor-risiko-glaukoma
- Khasanah. (2023). Hubungan pengetahuan tentang glaukoma dengan kepatuhan kontrol glaukoma pasca operasi di RSUD Purbowangi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gombong).
- Muna, R., Hayati, F., & Mardalena, E. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan pasien glaukoma terhadap tingkat kepatuhan penggunaan obat di RS Pertamedika. *Jurnal Sains Riset*, 13(2), 633-639.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan (5th ed.)*. Salemba Medika.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sumbara, M., Muliani, R., & Karis, T. (2020). Hubungan pengetahuan tentang glaukoma dengan kepatuhan kontrol pada pasien pasca operasi trabeculectomy. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah*, 9(1), 19–26.